

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BLITAR MATERI
KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN NEGARA DI INDONESIA
KELAS V SDN RESAPOMBO 6 BLITAR**

Mandy Salvy Tutu Arima¹, Muhammad Sulthon Masyhud², Ridho Alfari³
Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Surel: mandy.salvy46@gmail.com

Abstract: Based on the results of interviews, it is known that the learning process generally only applies learning using LKS (Student Worksheets). The LKS used does not contain or link material about local wisdom in the Blitar district. One way for students to get to know their own local wisdom is by developing a learning module based on local wisdom. This research is a development research. The subjects used were class V students, totaling 15 students. Data collection techniques include observation, interviews, questionnaires, tests and documentation. Based on the results of the analysis of the development of the Blitar local wisdom-based module, the validity of the learning module is 90%, practicality in learning is 84.44%, the effectiveness based on student response questionnaires is 81.67%, the effectiveness of the module in the control class and experimental class shows $t_{count} > t_{table}$, which is equal to $10,754 > 2,042$ and the relative effectiveness is 50.63%. Based on this description, it can be concluded that the development of the module can improve student learning outcomes based on Blitar local wisdom in learning the theme of the environment of our friends, the material of ethnic and cultural diversity in Indonesia, class V SDN Resapombo 6 Blitar.

Keywords: Learning modules, learning outcomes, local wisdom

Abstrak: Berdasarkan hasil wawancara diketahui dalam proses pembelajaran umumnya hanya menerapkan pembelajaran menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS yang digunakan tidak memuat atau mengkaitkan materi tentang kearifan lokal daerah kabupaten Blitar. Salah satu cara agar siswa dapat mengenal kearifan lokal daerahnya sendiri yaitu dengan mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas V yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis pengembangan modul berbasis kearifan lokal Blitar, kevalidan modul pembelajaran 90%, kepraktisan dalam pembelajaran memperoleh 87,44%, keefektifan berdasarkan angket respon siswa sebesar 81,67%, keefektifan modul pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $10,754 > 2,042$ dan keefektifan relatif sebesar 50,63%. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul dapat meningkatkan hasil belajar siswa berbasis kearifan lokal Blitar pada pembelajaran tema lingkungan sahabat kita materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia kelas V SDN Resapombo 6 Blitar.

Kata Kunci: Modul pembelajaran, hasil belajar, kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup bangsa dan negara. Pendidikan merupakan dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya nasional yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan karakter bangsa, serta merupakan peradaban yang layak untuk membentuk negara dalam kehidupan sehari-hari. Konteks kehidupan spiritual bangsa. Salah satu cara untuk meningkatkan pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran. Peningkatan dan pengembangan pembelajaran ini berlangsung terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah landasan dalam Pendidikan formal, yang dapat mempengaruhi pendidikan peserta didik pada jenjang selanjutnya. Bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran peserta didik harus mampu membantu dan melibatkan situasi kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik, agar dapat menjadikan praktik pembelajaran yang fungsional bagi aktivitas sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran yang melibatkan situasi di lingkungan peserta didik salah satunya pembelajaran dengan melibatkan kearifan lokal daerah, dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal kearifan lokal daerahnya.

Pada dasarnya pembelajaran dengan kearifan lokal ini bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan lingkungan yang paling dekat dengan siswa. Menurut Akbar (2013:72) materi harus mampu mendukung dan memadukan situasi kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan siswa agar memungkinkan praktik pembelajaran fungsional bagi aktivitas siswa sehari-hari. Salah satu

komponen penting untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa yaitu bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran berupa modul dengan kearifan lokal perlu dikembangkan untuk mempermudah sistem pembelajaran. Pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam dunia pendidikan. Pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan terdiri dari berbagai bahan ajar yang masing-masing menentukan tujuan pembelajaran. Memberikan materi pembelajaran tentang kearifan lokal sudah ditentukan target dari pembelajaran, tanpa menyinggung dari setiap materi pembelajaran tersebut, atau bahkan memperkuatnya.

Salah satu tujuan pembelajaran dengan mengkaitkan kearifan lokal yaitu untuk mengenalkan siswa dengan budaya lokal. Tujuan ini dikembangkan melalui kompetensi dasar yang terdapat pada pembelajaran. cara untuk mengenalkan konsep pembelajaran dengan budaya lokal, maka pada kelas V terdapat KD menunjukkan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Tercapainya KD tersebut harus memenuhi beberapa komponen pembelajaran yang terdiri dari kumpulan materi, media, siswa, guru dan penilaian. Agar keberadaan budaya tetap kuat, generasi penerus harus menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal, khususnya budaya daerah. Salah satunya adalah budaya lokal daerah tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai kearifan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, atau kegiatan siswa. Misalnya, penerapan pendidikan

sebaiknya berbasis kearifan budaya lokal. Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan pedoman yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang mencerminkan karakteristik teologis, kosmologis, dan sosiologis (Nadlir, 2014).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas V SDN Resapombo 6 kabupaten Blitar, diperoleh data bahwa pembelajaran hanya menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang di dalamnya tidak memuat atau mengkaitkan materi tentang kearifan lokal daerah, dan pada proses pembelajaran keterlibatan siswa dalam pencarian informasi mengenai materi sangat kurang, sehingga siswa cenderung kurang kritis dalam menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat melakukan pembelajaran dengan media yang berpusat pada siswa. Salah satu bahan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengenalkan siswa kepada kearifan lokal daerahnya yaitu dengan mengembangkan modul berbasis kearifan lokal daerah Blitar dan keragaman budaya di Indonesia.

Menurut Depdiknas (2008:20), modul adalah seperangkat materi yang disajikan secara sistematis dan dapat digunakan tanpa bantuan guru atau pembimbing. Prastowo (2015: 106) modul merupakan buku teks yang di cetak, dengan bantuan dan bimbingan guru dengan bahasa sederhana sesuai tingkat pengetahuan dan usia siswa. Menunjukkan bahwa siswa dapat belajar secara mandiri. Modul ini adalah bagian dari materi yang komprehensif dan dikemas secara sistematis yang mencakup serangkaian pengalaman

belajar yang dirancang untuk membantu siswa menguasai topik dengan tujuan pembelajaran tertentu (Daryanto, 2013). Anggoro (2015) menyatakan bahwa siswa perlu mengembangkan ide-ide baru dengan menggunakan modul, dan guru hanyalah mediator yang membimbing siswa untuk memecahkan masalah yang diangkat menggunakan modul.

Menurut Daryanto (2013:3), bahan ajar modul memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) belajar mandiri, yang berarti siswa mampu belajar sendiri dan tidak bergantung pada guru, (2) memberikan kesempatan siswa untuk mempelajari materi pelajaran sepenuhnya, (3) tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain, atau tidak boleh digunakan bersamaan dengan bahan ajar atau media lain, (4) beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi, serta fleksibel, (5) setiap penjelasan materi di dalam modul haruslah mudah dimengerti dan bersifat membantu si pembaca atau si pengguna.

Menurut Fajarini (2014), kearifan lokal adalah cara hidup dan pengetahuan serta strategi hidup yang berbeda dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memnuhi kebutuhan masyarakat setempat. Dalam bahasa asing sering dipahami sebagai politik lokal (*local wisdom*) atau kearifan lokal (*local knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*).

Model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang menaruh perhatian besar pada pengembangan kecakapan hidup dengan membangun pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di setiap daerah. Dalam model pendidikan ini, materi pembelajaran sangat bermakna dan berkaitan dengan pemberdayaan nyata dalam kehidupan yang mereka hadapi.

Pembelajaran ini dirancang sebagai pembelajaran yang menarik minat dan psikologis siswa serta harus mempertimbangkan kondisi batas sosiologis dan budaya.

Kearifan lokal daerah kabupaten Blitar adalah identitas suatu daerah yang menjadikan daerah tersebut memiliki ciri khas kebudayaan, sehingga dapat dijadikan sebagai ciri khas daerah itu sendiri. Adapun kearifan lokal daerah Blitar yaitu, (1) candi penataran, (2) reog bulkiyo, (3) wayang orang, dan (4) kya gong pradah. Dari beberapa kearifan lokal daerah kabupaten Blitar tersebut, dapat dijadikan sebagai materi di dalam modul pembelajaran, yang dapat mengenalkan siswa akan budaya daerahnya sendiri yaitu di kabupaten Blitar.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan adanya penelitian yang berjudul “pengembangan modul berbasis kearifan lokal Blitar pada pembelajaran tema lingkungan sahabat kita materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia kelas V SDN Resampombo 6 Blitar”

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Menurut Masyhud (2016), penelitian pengembangan adalah proses yang peneliti gunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (model, pendekatan, modul, dan/atau media pembelajaran). Jenis penelitian ini juga dikenal dengan penelitian pengembangan *Borg and Gall*. Produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini berupa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah.

Subjek penelitian pengembangan modul berbasis kearifan lokal Blitar ini adalah siswa kelas V SD Negeri Resapombo 6 Blitar dengan jumlah 15 siswa. penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, angket, tes dan dokumentasi.

Pengembangan kualitas instrumen tes terdiri dari dua hal yaitu uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan sebanyak dua kali yaitu validitas isi dan validitas empirik. Uji validitas dilakukan dengan validator. Hasil yang diperoleh bahwa soal tes hasil belajar dapat digunakan dengan nilai kevalidan sebesar 86 dengan kategori sangat layak.

Selanjutnya, dilakukan uji validitas empirik kepada siswa selain siswa yang digunakan dalam penelitian. Hasil yang diperoleh bahwa dari 30 butir soal yang telah diuji terdapat 25 soal valid dan 5 soal tidak valid, kemudian dilakukan uji validitas kembali kemudian terdapat 27 soal valid dan 3 soal tidak valid. Hasil uji validitas tersebut dijadikan pedoman sebagai tindak lanjut dalam melakukan uji reliabilitas.

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi instrumen secara keseluruhan. Konsistensi artinya meskipun instrumen tersebut diujikan berkali-kali hasilnya akan tetap konsisten sama. Uji reliabilitas instrumen menggunakan metode “*Test and retest*”, yang berarti peneliti melakukan 2 kali test. Dalam hal ini pelaksanaannya adalah peneliti melakukan test pertama lalu ditabulasikan hasilnya. Kemudian dalam jarak beberapa hari peneliti melakukan tes ulang dengan instrumen dan subyek yang sama, yang kemudian hasilnya ditabulasikan juga. Hasil yang

diperoleh dari korelasi antara skor tes pertama dan tes kedua (r_{xy}) sebesar 0,98 dan signifikansi pada taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikansi 5% dengan r_{tabel} sebesar 0,514. Nilai korelasi tersebut hasilnya lebih tinggi dibandingkan dengan r_{tabel} ($0,98 > 0,514$), artinya instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

Analisis data pada penelitian ini yaitu hasil belajar siswa, keefektifan dan kepraktisan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Blitar tema lingkungan sahabat kita materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia kelas V SDN Resapombo 6 Blitar. Teknik analisis data untuk melihat ketuntasan dan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan modul.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil validasi modul, dapat diketahui bahwa setiap aspek dalam kevalidan termasuk dalam kriteria valid/sangat layak dan dapat digunakan dilapangan. Modul yang dikembangkan dinyatakan sangat layak dan dapat digunakan dengan perolehan skor 90% dari hasil validasi oleh validator ahli media dan ahli materi.

Kepraktisan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yakni keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan modul. Berdasarkan hasil keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kepraktisan pembelajaran menggunakan modul mendapatkan nilai rata-rata sebesar 87,44% dan termasuk dalam kepraktisan sangat tinggi, atau dapat dikatakan produk pengembangan tersebut dalam kategori praktis di gunakan untuk pembelajaran.

Keefektifan modul pembelajaran di ukur dari hasil belajar dan respon

siswa. Pada tahapan uji pengembangan yang dilaksanakan di kelas V SDN Resapombo 6 Blitar sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 15 siswa, dan SDN Ampelgading 3 Blitar dengan jumlah 15 siswa sebagai kelas kontrol. Setelah kelas kontrol diberikan pembelajaran tanpa modul atau pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dari sekolah dengan materi yang sama pada kelas eksperimen yang menggunakan modul, kemudian siswa diberikan soal *post-test*.

Hasil skor setelah dilakukan *post test* pada siswa yang diajar menggunakan modul pembelajaran (kelas eksperimen) dan siswa yang diajar tanpa modul (kelas kontrol). Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji “t” untuk mengetahui pengaruh belajar, bahwa nilai “t” empiris lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu $10,754 > 2,042$.

Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar tingkat keefektifan relatif hasil belajar IPS berbasis kearifan lokal Blitar dan keragaman budaya di Indonesia kelas yang diajarkan dengan menggunakan modul dibandingkan dengan yang diajar tanpa menggunakan modul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji keefektifan relatif eksternal dan hasil dari perhitungan tersebut yaitu 50,63% kategori keefektifan sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa produk baru yang peneliti hasilkan memiliki tingkat keefektifan sedang.

Setelah pembelajaran menggunakan produk pengembangan modul berbasis kearifan lokal Blitar dan keragaman budaya di Indonesia, kemudian siswa diberikan lembar angket untuk mengukur hasil keefektifan respon siswa terhadap modul pembelajaran yang sudah diberikan. Berdasarkan pada hasil

rekapitulasi angket siswa memperoleh skor 81,67. Dengan demikian keefektifan produk berdasarkan angket siswa termasuk dalam kategori produk sangat efektif untuk di gunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal kabupaten Blitar dan keragaman budaya di Indonesia dapat meningkatkan penguasaan materi siswa pada tema lingkungan sahabat kita materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia kelas V SDN Resapombo 6 kabupaten Blitar. Ditunjukkan dengan menggunakan ketuntasan hasil belajar siswa dari penilaian kelas kontrol dan kelas eksperimen, yang menunjukkan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan modul lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa pada kelas kontrol dengan pembelajaran tanpa menggunakan modul.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan modul berbasis kearifan lokal Blitar dan keragaman budaya di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema lingkungan sahabat kita materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia kelas V di SDN Resapombo 6 Blitar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa dari perbandingan nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan modul lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa pada kelas kontrol dengan pembelajaran tanpa menggunakan modul. Hal ini ditunjukkan dengan hasil

analisis data t-test diperoleh dari hasil belajar siswa yang didapat dari *post test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapatkan 10,754 dimana hasil dari t pada uji keefektifan hasil belajar siswa lebih besar dari pada t-tabel. Kemudian untuk kepraktisan pembelajaran memperoleh skor keterlaksanaan 87,44% (kategori sangat tinggi), hasil keefektifan produk dengan angket siswa memperoleh skor 81,67 (kategori sangat efektif) dan keefektifan relatif memperoleh skor 50,63% (kategori sedang). Keefektifan relatif berkategori sedang bukan berarti tidak ada keefektifan dari media, melainkan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil dari keefektifan relatif yang didapat, masih ada 49,37% keefektifan relatif yang dihasilkan dari faktor lain. Menurut (Sudjana, 1998 dalam Budiarti 2016: 144) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal yang berasal dari siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Faktor yang mempengaruhi tersebut dapat dilihat pada saat observasi dalam proses pembelajaran berlangsung antara lain (1) waktu pembelajaran yang terbatas, (2) suasana kelas yang tidak kondusif, dan (3) ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan dalam penjelasan materi dan mengajak temannya berbicara saat proses pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah perlunya materi pembelajaran yang menarik bagi siswa, salah satunya pembelajaran dengan menggunakan modul dapat membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi peneliti lain, perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan

produk yang lebih inovatif dan inovatif dengan menggunakan materi yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Deviana, T. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung untuk Kelas V SD Tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 47-56.
- Hutama, F. (2016). Pengembangan Bahan Ajar IPS BERbasis Nilai Budaya Using Untuk SISwa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No.2.
- Masyhud, M. (2015). *Analisis data statistik untuk penelitian pendidikan*. Jember: 2015.
- Masyud, M. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: 2016.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 300-330.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rohidi, T. R. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Wayang Sebagai Sumber Gagasan). *Jurnal Pendidikan*, Vol. VIII No. 1.
- Sari, R. T. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Pendekatan Konstruktivisme untuk kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran Biologi*, 89-93.
- Shufa, N. K. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 48-53.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Afabeta.
- Utari, R. (2013). Taksonomi Bloom. *Taksonomi Pendidikan*, 13.
- Wahyudi, T. S. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Integratif Subtema Hubungan MakhluK Hidup Dalam Ekosistem Pendekatan Saintifik untuk Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan*.
- Widodo, A. (2020). Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Sosial*, 1-16.
- Yuliawati, F. (2013). Pengembangan Modul Pembelajaran Sains Berbasis Integrasi Islam-Sains untuk Peserta Didik Difabel Netra MI/SD Kelas 5 Semester 2 Materi Pokok Bumi dan Alam

Semesta. *Jurnal Pendidikan IPA
Indonesia*, 169-177.

Diterima pada : 07 Juli 2022; **Di-review pada** : 19 Desember 2022; **Disetujui pada** : 26 Desember 2022